

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang dapat mendukung majunya suatu bangsa. Dunia pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam pasar kerja global. Oleh karena itu penting untuk mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman, kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Dengan menaikkan standar nilai kelulusan kualitas pendidikan dapat memenuhi harapan dan kerinduan sebagian besar orang dalam penyediaan sumber daya manusia (SDM) bermutu dalam membangun bangsa. Kenaikan standar juga diharapkan dapat memacu kerja keras guru, anak didik dan orangtua agar bekerja keras, dan diharapkan mutu lulusan dapat sejajar dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang unggul sangat dibutuhkan. Sekolah diharapkan mampu mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki sumber daya berkualitas guna menghadapi tantangan globalisasi. Kualitas dari hasil belajar siswa ditentukan oleh beberapa aspek, salah satunya adalah daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran di dalam kelas. Setiap siswa memiliki daya tangkap yang berbeda. Akan tetapi perbedaan dalam cara

menangkap materi di dalam kelas ini menyebabkan masalah tersendiri dalam proses belajar mengajar di sekolah. Terutama bagi siswa yang memiliki kecepatan menangkap materi diatas rata-rata teman sebayanya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan cerdas istimewa membutuhkan penanganan yang khusus untuk menyalurkan kemampuannya tersebut agar dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat daripada siswa pada umumnya.

Usaha di dalam memenuhi kebutuhan anak cerdas istimewa diselenggarakan program pendidikan yang khusus, yaitu kelas akselerasi. Kelas akselerasi dan reguler memiliki kurikulum yang berbeda. Siswa akselerasi mempunyai tuntutan berkemampuan lebih dari siswa reguler dapat pula menimbulkan stres pada diri siswa tersebut. Penelitian Pristiana (2007) diperoleh hasil ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara stres pada siswa akselerasi dengan cara dirinya menyesuaikan diri dengan kondisi stres tersebut. Semakin tinggi cara penyesuaian diri seorang siswa akselerasi maka semakin rendah tingkat stres yang dialaminya, sebaliknya semakin rendah cara seorang siswa akselerasi menyesuaikan diri dengan kondisinya maka tingkat stresnya akan semakin tinggi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa akselerasi memiliki beban yang lebih banyak karena kurikulum yang diberikan kepada siswa akselerasi lebih banyak daripada kurikulum yang diberikan pada siswa reguler. Sistem degradasi atau penurunan dan pengaruh dari lingkungan, seperti interaksi siswa dengan sesama siswa atau dengan guru pengajarnya juga mempengaruhi adanya tekanan pada siswa kelas akselerasi. Hal itu disebabkan karena siswa

akselerasi dianggap memiliki tingkat intelegensi atau kecerdasan yang lebih diatas siswa rata-rata pada kelas reguler, sehingga tak jarang terjadi kesenjangan pada perlakuan guru pengajar terhadap siswa akselerasi. Guru berharap siswa kelas akselerasi dapat memberikan contoh positif bagi siswa reguler.

Harapan guru, orang tua serta masyarakat terhadap siswa ekselerasi sangatlah besar. Akhir-akhir ini adanya kelas khusus siswa cerdas istimewa atau kelas akselerasi menjadi buah bibir. Ada yang menyatakan bahwa kelas akselerasi tersebut mampu menampung dan memfasilitasi bagi anak yang memiliki kecerdasan di atas anak-anak biasa pada seusianya. Namun, tak sedikit pula yang berpendapat bahwa kelas akselerasi membuat siswanya tertekan dan kurang melatih kemampuan sosialisasi siswanya. Bahkan ada pula yang menyatakan siswa masuk kelas akselerasi bukan karena keinginannya sendiri, tapi justru karena dorongan dari orang tua (www.kompas.com 22/03/2015).

Stres bersumber dari dalam diri seorang individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Stres yang muncul dari dalam diri seorang individu merupakan penilaian dari kekuatan motivasional yang melawan apabila seseorang mengalami sebuah konflik (Sarafino, 1990). Siswa yang memasuki kelas akselerasi karena tuntutan dari orang tua dapat mengalami stres dikarenakan takut tidak dapat memenuhi tuntutan dari keluarga.

Faktor yang ikut menentukan stres adalah strategi *coping* yang digunakan individu (Safaria, 2006). *Coping* merupakan usaha sadar individu untuk mengelola situasi yang menekan atau intensitas kejadian yang ditanggapi sebagai

situasi yang menekan (Lazarus, & Folkman, 1984). Menurut Heiman dan Kariv (2005) *coping* bisa pula diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan sumber daya pribadi dalam mengendalikan dan mengurangi situasi yang menekan (Safaria, 2006). Jika individu berhasil secara efektif mengendalikan situasi yang dinilai menekan, maka dampak negatif dari stres bisa dikurangi secara maksimal.

Stres merupakan situasi atau stimulus yang mengancam kesejahteraan individu. Respon stres merupakan mekanisme interaktif yang dimulai dari datangnya stresor sampai munculnya respon stres. Stres selalu dialami manusia pada setiap kehidupan manusia dalam situasi yang tidak menyenangkan dan menekan. Sering kali manusia kesulitan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya yang kemudian menimbulkan stres. Stres digambarkan sebagai kekuatan yang menimbulkan tekanan-tekanan dalam diri, stres muncul jika tekanan yang dihadapi melebihi batas optimum (Triantoro dan Nofrans, 2009). Sejalan dengan hasil penelitian Wardhani (2015) awalnya siswa akselerasi merasa senang bisa berada di kelas akselerasi, karena apa yang diinginkan telah tercapai, namun setelah berada di kelas akselerasi, siswa cenderung merasa stres.

Penyesuaian dari dalam diri ketika siswa sudah memasuki kelas akselerasi sangat diperlukan. Penelitian Scholichah (2005) menjelaskan bahwa siswa kelas akselerasi mengalami perasaan kaget, jenuh, takut gagal, dan takut tidak bisa membahagiakan kedua orang tua mereka. Hal ini disebabkan karena siswa kelas akselerasi sudah terbiasa mendapatkan nilai baik dan menjadi juara, sehingga ketika mereka tidak menjadi juara dan tidak menjadi seseorang yang menonjol di

lingkungan belajar yang lebih tinggi mereka mengalami tekanan (Fadillah, 2004). Jika orang tua tidak memahami kondisi anak di sekolah, kemungkinan besar anak tersebut akan mengalami tekanan di lingkungannya. Kondisi seperti itu menyebabkan seorang individu mengalami stres. (Pikiran Rakyat, 19/03/2011).

Siswa kelas akselerasi dituntut untuk dapat memiliki penguasaan materi yang lebih cepat dari pada siswa reguler. Waktu belajar dimana siswa SMP reguler ditempuh selama 3 tahun, ditempuh siswa akselerasi selama 2 tahun. Kondisi lingkungan dan tekanan dari orang sekitar mempengaruhi siswa untuk berproses dalam belajar. Lingkungan yang kurang mendukung mengakibatkan siswa kelas akselerasi mengalami stres. Ketika mengalami stres, seorang siswa berusaha untuk melakukan upaya penyesuaian diri terhadap kondisi yang sedang dihadapinya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, Apakah ada hubungan antara strategi *coping* dengan tingkat stres pada siswa laki-laki dan perempuan kelas akselerasi SMP dan SMA di kota Surakarta ? Dari permasalahan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian berjudul **Hubungan Antara Strategi *Coping* Dengan Stres Pada Siswa Akselerasi.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara strategi *coping* dengan tingkat stres pada siswa kelas akselerasi laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 2 Surakarta

2. Untuk mengetahui kategorisasi stres dan strategi *coping* yang dialami siswa kelas akselerasi laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 2 Surakarta

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa siswi kelas Akselerasi di SMP Negeri 2 Surakarta
Dapat mengetahui hubungan antara strategi *coping* dengan tingkat stres yang dialami, antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas akselerasi di SMP Negeri 2 Surakarta
2. Bagi Guru dan Pembina SMP Negeri 2 Surakarta
Memberikan pandangan baru untuk membantu pembinaan tentang permasalahan stres yang dialami siswa siswi kelas akselerasi di SMP Negeri 2 Surakarta
3. Bagi Peneliti lain
Dapat memberikan data yang empiris tentang hubungan antara strategi *coping* dengan tingkat stres antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas akselerasi di SMP Negeri 2 Surakarta. Sehingga dapat dilakukan penelitian-penelitian yang sejenis.